

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian

Gambaran umum yang dideskripsikan pada bahasan ini merupakan karakteristik umum dari Desa Kampung Baru, Kecamatan Plandaan, Kabupaten Jombang yang meliputi letak geografis, penggunaan lahan, dan kondisi demografi yang terdiri dari jumlah penduduk berdasarkan kelamin, jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan, dan jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian.

5.1.1. Letak Geografis

Secara geografis Kabupaten Jombang berada di antara $5,20^{\circ}$ – $5,30^{\circ}$ BT dan $7,20^{\circ}$ dan $7,45^{\circ}$ LS dengan luas wilayah $1.159,50 \text{ km}^2$. Desa Kampung Baru merupakan salah satu dari 13 desa yang berada di Kecamatan Plandaan, Kabupaten Jombang yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Nganjuk di sebelah barat yang dipisah oleh anak sungai Kali Brantas. Desa Kampung Baru memiliki luas wilayah sebesar 230,155 Ha yang tersebar di empat dusun, yaitu Dusun Plumpang, Dusun Jember, Dusun Kepuh, dan Dusun Keduwang.

Adapun batas-batas Desa Kampung Baru adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Desa Plabuhan
Sebelah Selatan	: Kabupaten Nganjuk
Sebelah Barat	: Kabupaten Nganjuk
Sebelah Timur	: Desa Gebang Buder

5.1.2. Penggunaan Lahan

Berdasarkan data statistik tahun 2013 Desa Kampung Baru, diketahui luas wilayah Desa Kampung Baru secara keseluruhan sebesar 230,135 Ha. Oleh karena itu sektor pertanian sangat potensial dikembangkan. Desa Kampung Baru merupakan salah satu daerah sentra penghasil cabai rawit di wilayah Kecamatan Plandaan, Kabupaten Jombang. Persentase luas lahan berdasarkan jenis penggunaan lahan di Desa Kampung Baru disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Persentase Luas Lahan Berdasarkan Penggunaan Lahan di Desa Kampung Baru, Kecamatan Plandaan, Kabupaten Jombang Tahun 2013.

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luas Lahan (ha)	Persentase (%)
1	Sawah	55,920	24,30
2	Tegal/ Ladang	135,975	59,08
3	Pekarangan	33,120	14,39
4	Lain-lain	5,120	2,23
Jumlah		230,135	100,00

Sumber: Kantor Desa Kampung Baru, 2013

Berdasarkan data pada Tabel 8, diketahui bahwa sebagian besar lahan di Desa Kampung Baru adalah berupa tegalan dengan luas 135,975 Ha atau 59,085 % dari total luas lahan desa. Dengan luas lahan yang mendominasi berupa tegalan, maka tanaman cabai rawit sangat cocok dibudidayakan di Desa Kampung Baru.

5.1.3. Kondisi Demografi

Kondisi demografi merupakan gambaran jumlah dan komposisi penduduk yang tercatat di suatu daerah. Penduduk merupakan sumber daya manusia yang menjadi subyek dalam pembangunan yang memiliki pembagian-pembagian karakteristik yang berguna untuk menggambarkan susunan kependudukan. Adapun karakteristik-karakteristik penduduk di Desa Kampung Baru adalah sebagai berikut:

1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah penduduk di Desa Kampung Baru pada bulan April tahun 2015 sebanyak 2.520 jiwa yang terdiri dari 1.255 orang laki-laki dan 1.265 orang perempuan. Persentase jumlah penduduk Desa Kampung Baru berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Persentase Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Kampung Baru, Kecamatan Plandaan, Kabupaten Jombang Bulan April Tahun 2015

No	Jenis Kelamin	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-laki	1.255	49,80
2	Perempuan	1.265	50,20
Jumlah		2.520	100,00

Sumber : Kantor Desa Kampung Baru, 2015

Berdasarkan data pada Tabel 9, diketahui bahwa persentase perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan hampir seimbang dengan selisih 0,4 %. Jumlah penduduk perempuan lebih banyak 10 jiwa dari jumlah penduduk laki-

laki. Dengan jumlah penduduk yang hampir seimbang antara laki-laki dan perempuan, maka hal ini sangat baik jika penduduk dapat berpartisipasi dalam memanfaatkan potensi yang ada di Desa Kampung Baru yaitu desa yang memiliki areal luas lahan terluas sehingga dapat menguntungkan kegiatan usahatani cabai rawit. Hal ini dikarenakan tenaga kerja laki-laki dan perempuan sangat dibutuhkan dalam kegiatan usahatani cabai rawit. Tenaga kerja laki-laki dibutuhkan pada waktu pengolahan lahan, pembumbunan tanah pada proses penyiangan, dan penyemprotan pestisida karena secara fisik, laki-laki lebih kuat. Sedangkan untuk tenaga kerja perempuan dibutuhkan pada kegiatan penanaman dan panen yang membutuhkan tingkat ketelatenan yang tinggi.

2. Jumlah Pendudukan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Kemajuan suatu daerah akan dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas penduduk. Salah satu penentuan dalam kemajuan kualitas penduduk adalah melalui tingkat pendidikannya. Penduduk yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi maka akan lebih mudah dalam menerima kemajuan dan inovasi teknologi dibanding dengan penduduk yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Tingkat pendidikan di Desa Kampung Baru terdiri dari SD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi, dan tidak sekolah. Dari masing-masing tingkat pendidikan tersebut memiliki jumlah yang berbeda-beda yang dapat mengakibatkan kesenjangan sosial antara penduduk satu dengan penduduk lainnya. Selengkapnya data tersaji dalam Tabel 10.

Tabel 10. Persentase Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Kampung Baru, Kecamatan Plandaan, Kabupaten Jombang Tahun 2014

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	SD	756	30,62
2	SMP	504	20,41
3	SMA	252	10,21
4	Perguruan Tinggi	75	3,04
5	Tidak Tamat SD	882	35,72
Jumlah		2.469	100,00

Sumber : Kantor Desa Kampung Baru, 2014

Berdasarkan data pada Tabel 10, diketahui bahwa terdapat 1.587 penduduk yang telah menempuh pendidikan formal dan sebanyak 882 penduduk yang tidak tamat SD. Jumlah penduduk yang tidak tamat SD sangat besar dibanding dengan jenjang pendidikan yang lain dikarenakan pada saat itu tidak ada lembaga

pendidikan di Desa Kampung Baru dan kegiatan belajar mengajar hanya dilakukan dari rumah warga. Sedangkan tingkat pendidikan terbanyak kedua yang ditempuh penduduk desa adalah SD. Rendahnya kualitas tingkat pendidikan di Desa Kampung Baru disebabkan karena ketersediaan sarana dan prasarana yang terbatas dan kesadaran masyarakat desa akan pentingnya pendidikan masih rendah. Sarana dan prasarana pendidikan di Desa Kampung Baru perlu ditingkatkan karena sampai saat ini baru tersedia lembaga pendidikan tingkat SD, sedangkan lembaga pendidikan lain seperti SMP dan SMA berada di tempat lain yang jaraknya relatif jauh. Rendahnya tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap kemampuan petani dalam menerima dan menerapkan inovasi dan teknologi baru dalam usahatani.

3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Sebagian besar mata pencaharian penduduk Desa Kampung Baru adalah petani. Hal ini dikarenakan desa tersebut memiliki lahan pertanian yang sangat luas dan sangat cocok untuk dijadikan kegiatan usahatani. Persentase jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Persentase Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Kampung Baru, Kecamatan Plandaan, Kabupaten Jombang Tahun 2014

No	Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Petani	1151	65,03
2	PNS/ TNI/ Polri	35	1,98
3	Pedagang	354	20,00
4	Swasta	177	10,00
5	Lain-lain	53	2,99
Jumlah		1770	100,00

Sumber : Kantor Desa Kampung Baru, 2014

Berdasarkan data pada Tabel 11, diketahui bahwa sebagian besar penduduk desa Kampung Baru yang bermata pencaharian sebagai petani yaitu sebanyak 1.151 jiwa atau 65,03%. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan perekonomian didominasi oleh sektor pertanian sehingga penduduk mengandalkan dan memanfaatkan sumber daya yang ada di Desa Kampung Baru untuk kegiatan usahatani.

5.2. Karakteristik Responden

Faktor sosial ekonomi dalam kegiatan usahatani cabai rawit sangat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan dalam kegiatan usahatani. Salah satu faktor sosial ekonomi dalam kegiatan usahatani cabai rawit adalah karakteristik responden yang terdiri dari umur, tingkat pendidikan, luas lahan dan status kepemilikannya, mata pencaharian utama, dan jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan.

5.2.1. Umur Petani Responden

Faktor umur akan menentukan keberhasilan petani dalam menjalankan kegiatan usahatani. Umur petani akan mempengaruhi secara fisik dalam bekerja dan petani yang lebih muda cenderung lebih cepat dalam menerima dan mengadopsi inovasi dan teknologi yang baru. Menurut Soekartawi (1987), petani yang lebih muda lebih miskin pengalaman dan keterampilan dari petani yang berumur tua, tetapi memiliki sikap yang progresif terhadap inovasi baru. Sikap progresif terhadap inovasi baru berarti petani akan cenderung berani mengambil keputusan dalam kegiatan usahatani. Faktor umur juga dapat berpengaruh terhadap tingkat produktivitas usahatani. Petani yang lebih muda memiliki fisik yang lebih kuat daripada petani yang umurnya lebih tua sehingga tingkat produktivitas petani yang lebih muda akan lebih tinggi. Distribusi petani responden berdasarkan umurnya dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Persentase Jumlah Responden Berdasarkan Golongan Umur di Desa Kampung Baru, Kecamatan Plandaan, Kabupaten Jombang Tahun 2015

No	Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	34-40	6	16,22
2	41-47	3	8,11
3	48-54	12	32,43
4	55-61	8	21,62
5	62-68	5	13,51
6	69-75	3	8,11
Jumlah		37	100,00

Sumber : Data Primer Diolah, 2015

Ditinjau dari umur petani responden yang ada pada Tabel 12, diketahui bahwa persentase terbanyak ada pada umur 48-54 tahun yaitu sebesar 32,43%, sedangkan persentase umur terkecil terdapat pada umur 41-47 tahun dan 69-75

tahun dengan nilai sebesar 8,11%. Sebagian besar petani responden di Desa Kampung Baru berada pada kelompok umur produktif yang jumlah persentasenya sebesar 78,38%. Menurut Widiyanti (1987), penduduk yang tergolong usia produktif berkisar pada usia 25-64 tahun. Umur produktif adalah dimana petani masih mampu mengambil keputusan sendiri dengan pemikiran yang matang dalam menentukan segala keputusan yang berhubungan dengan usahatani. Selain itu, dari data diketahui bahwa dari umur 48 tahun sampai 75 tahun, persentase umur petani semakin menurun. Hal ini menunjukkan bahwa bertambahnya umur petani maka dapat menyebabkan menurunnya produktivitas.

5.2.2. Tingkat Pendidikan Petani Responden

Tingkat pendidikan memegang peranan penting dalam kegiatan berusahatani. Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh petani merupakan faktor paling penting dalam menyerap informasi mengenai teknologi dan inovasi baru. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka pengetahuan dan informasi kegiatan usahatani semakin besar. Sedangkan tingkat pendidikan yang rendah dapat mengakibatkan penyerapan informasi mengenai teknologi dan inovasi baru menjadi lamban. Jadi tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap manajemen usahatani cabai rawit. Berikut Tabel 13 yang menunjukkan karakteristik jumlah petani responden berdasarkan tingkat pendidikan.

Tabel 13. Persentase Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Kampung Baru, Kecamatan Plandaan, Kabupaten Jombang Tahun 2015

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	SD	30	81,08
2	SMP	4	10,81
3	SMA	3	8,11
Jumlah		37	100,00

Sumber : Data Primer Diolah, 2015

Dari data pada Tabel 13, diketahui bahwa persentase terbanyak petani responden yang memiliki tingkat pendidikan SD sebesar 81,08% dan yang terendah tingkat pendidikan SMA dengan persentase sebesar 8,11%. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan petani responden di Desa Kampung Baru masih tergolong rendah. Rendahnya kualitas tingkat pendidikan di Desa Kampung Baru disebabkan karena ketersediaan sarana dan prasarana yang

terbatas dan kesadaran masyarakat desa akan pentingnya pendidikan masih rendah. Selain itu, biaya untuk menempuh pendidikan juga sangat tinggi. Berdasarkan hal tersebut, maka rendahnya tingkat pendidikan petani responden di Desa Kampung Baru memberikan dampak pada pengelolaan usahatani yang dilakukan. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan sangat menentukan bagaimana petani dalam melakukan perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan, serta pengevaluasian suatu proses produksi, seperti halnya usahatani (Soekartawi, 1994).

5.2.3. Luas Lahan Petani Responden

Luas lahan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produksi dan pendapatan usahatani cabai rawit. Luas lahan merupakan tempat untuk melakukan kegiatan bercocok tanam yang nantinya akan menghasilkan produk pertanian. Desa Kampung Baru memiliki luasan lahan yang beragam tetapi tidak ada yang lebih dari 1 ha. Berikut Tabel 14 yang menunjukkan karakteristik luasan lahan yang digunakan petani responden dalam berusahatani cabai rawit.

Tabel 14. Peresentase Jumlah Responden Berdasarkan Luas Lahan di Desa Kampung Baru, Kecamatan Plandaan, Kabupaten Jombang Tahun 2015.

No	Luas Lahan (ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	<0,09	4	10,81
2	0,09 – 0,41	26	70,27
3	>0,41	7	18,92
Jumlah		37	100,00

Sumber : Data Primer Diolah, 2015

Dari data pada Tabel 14, diketahui bahwa persentase luas lahan yang digunakan petani responden terbanyak terdapat pada luasan 0,09 – 0,41 ha sebesar 70,27%. Sedangkan persentase jumlah petani responden yang memiliki luas lahan <0,09 sebesar 10,81% dan luas lahan >0,41 sebesar 18,92%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden cabai rawit di Desa Kampung Baru memiliki luas lahan yang sempit. Faktor luas lahan sangat berpengaruh terhadap jumlah produksi yang dihasilkan.

5.2.4. Status Kepemilikan Lahan Petani Responden

Status kepemilikan lahan dibagi menjadi tanah milik, sewa, sakap, gadai, dan pinjaman (Soekartawi, 2011). Pemilik lahan memiliki kebebasan dalam mengolah lahannya tanpa memperhatikan biaya sewa karena hanya membayar pajak lahan. Sedangkan penyewa lahan tidak dapat mengatur lahannya secara bebas karena harus ada kesepakatan dari pemilik lahan. Berikut Tabel 15 yang menunjukkan karakteristik kepemilikan lahan yang digunakan petani dalam berusahatani cabai rawit.

Tabel 15. Persentase Jumlah Responden Berdasarkan Status Kepemilikan Lahan di Desa Kampung Baru, Kecamatan Plandaan, Kabupaten Jombang Tahun 2015.

No	Status Lahan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Milik	22	59,46
2	Sewa	11	29,73
3	Milik dan Sewa	4	10,81
Jumlah		37	100,00

Sumber : Data Primer Diolah, 2015

Berdasarkan data pada Tabel 15, diketahui sebagian besar status kepemilikan lahan di Desa Kampung Baru yaitu milik sendiri dengan persentase sebesar 59,46%. Banyaknya petani yang memiliki lahan sendiri dapat leluasa mengolah lahannya guna untuk meningkatkan produksi cabai rawit dan secara umum pendapatan petani yang memiliki lahan sendiri lebih besar dibandingkan dengan petani yang menyewa lahan karena dapat menekan biaya operasional dengan tidak perlu membayar sewa dan hanya membayar pajak lahannya.

5.2.5. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Responden

Jumlah tanggungan keluarga sangat berpengaruh terhadap pendapatan usahatani dan merupakan faktor penting dalam pengambilan keputusan petani dalam mengelola usahatannya agar memperoleh pendapatan yang maksimal untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga, maka semakin besar pula pengeluaran yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Akan tetapi, dengan jumlah tanggungan keluarga yang banyak dapat mengurangi biaya tenaga kerja karena anggota keluarga dapat membantu dalam kegiatan usahatani cabai rawit. Adapun

jumlah anggota keluarga yang telah menjadi tanggungan dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Persentase Jumlah Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Kampung Baru, Kecamatan Plandaan, Kabupaten Jombang Tahun 2015.

No	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	1	14	37,84
2	2	14	37,84
3	3	8	21,62
4	4	1	2,70
Jumlah		37	100,00

Sumber : Data Primer Diolah, 2015

Berdasarkan data pada Tabel 16, diketahui bahwa jumlah anggota keluarga terbanyak yang menjadi tanggungan petani responden adalah sebanyak 1 dan 2 orang dengan persentase yang sama yaitu sebesar 37,84%. Keluarga yang menjadi tanggungan adalah istri dan anak. Sebagian besar petani responden di Desa Kampung Baru menggunakan tenaga kerja dari dalam keluarga sehingga dapat menekan biaya tenaga kerja. Sedangkan petani responden lainnya menggunakan tenaga kerja dari luar dikarenakan anggota keluarganya lebih memilih bekerja di luar sektor pertanian seperti pedagang dan swasta.

5.2.6. Mata Pencanharian Petani Responden

Responden di Desa Kampung Baru sebagian besar memiliki mata pencaharian utama sebagai petani. Selain petani yang menjadi mata pencaharian utamanya, petani juga memiliki pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka seperti buruh tani, pedagang, dan pertukangan. Data mata pencaharian petani responden dapat lihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Persentase Jumlah Responden Berdasarkan Mata Pencanharian di Desa Kampung Baru, Kecamatan Plandaan, Kabupaten Jombang Tahun 2015.

No	Mata Pencanharian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Petani	21	56,76
2	Petani dan Buruh Tani	9	24,32
3	Petani dan Pedagang	6	16,22
4	Petani dan Pertukangan	1	2,70
Jumlah		37	100,00

Sumber : Data Primer Diolah, 2015

Berdasarkan data pada Tabel 17, diketahui bahwa persentase petani yang berprofesi sebagai petani sebesar 56,76%, persentase tersebut merupakan persentase terbanyak diantara mata pencaharian lainnya. Sedangkan persentase terendah sebesar 2,70% yaitu dengan mata pencaharian pertukangan. Hal ini menunjukkan bahwa petani merupakan mata pencaharian utama di Desa Kampung Baru karena tersedianya sumber daya alam yang berupa luas lahan pertanian yang luas sehingga petani dapat memenuhi kebutuhan hidup untuk kelangsungan hidup petani.

5.3. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh pada Produksi Usahatani Cabai Rawit

Faktor produksi dalam kegiatan usahatani adalah input yang digunakan dalam kegiatan usahatani yang terdiri dari benih, pupuk, pestisida padat, pestisida cair, dan tenaga kerja untuk menghasilkan output berupa hasil pertanian yaitu cabai rawit. Dalam pengelolaan input, perlu diketahui bahwa penggunaan input tersebut berpengaruh atau tidak terhadap produksi cabai rawit di Desa Kampung Baru, Kecamatan Plandaan, Kabupaten Jombang. Fungsi Cobb-Douglas merupakan suatu fungsi atau persamaan yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor produksi yang berpengaruh terhadap hasil produksi cabai rawit. Pengertian fungsi Cobb-Douglas menurut Soekartawi (1994) adalah hubungan fisik antara variabel yang dijelaskan (Y) yang berupa output dan variabel yang menjelaskan variabel (X) yang berupa input. Penyelesaian hubungan antara Y dan X dilakukan dengan cara regresi, yaitu variabel Y akan dipengaruhi oleh variabel X.

Sebelum mengestimasi model regresi berganda, data penelitian harus dipastikan tidak terdapat penyimpangan asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik tersebut meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas, dan uji autokorelasi (Gujarati, 2006). Uji-uji asumsi klasik yang dilakukan pada penelitian adalah sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah data penelitian mengalami distribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas pada model regresi dalam penelitian ini adalah menggunakan uji *One Sample*

Kolmogorov. Uji normalitas dilihat dari nilai *Asymtotic Significance*. Berdasarkan hasil uji normalitas terhadap kenormalan data pada model regresi menghasilkan nilai *Asymtotic Significance* sebesar 0,559 yang lebih besar daripada 0,05. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas melalui SPSS dapat dilihat pada lampiran 5.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah pada suatu model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, tetapi jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan menggunakan uji glejser. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Koefisien	Sig.
Benih	-0,021	0,764
Pupuk	-0,029	0,273
Pestisida Padat	0,022	0,312
Pestisida Cair	-0,007	0,731
Tenaga Kerja	-0,030	0,703

Sumber : Data Primer Diolah, 2015

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada Tabel 18, diketahui bahwa nilai *Significance* pada masing-masing variabel *independen* lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel *independen* tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas melalui SPSS dapat dilihat pada lampiran 5.

3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan salah satu bagian dalam uji asumsi klasik yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang linier antara variabel *independen* satu dengan variabel *independen* yang lainnya. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi hubungan linier antar variabel *independennya*. Apabila terjadi hubungan linier, maka terjadi multikolinieritas. Pengujian multikolinieritas dapat dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor*

(VIF). Jika nilai VIF lebih kecil dari 10, maka tidak terjadi multikolinieritas pada model regresi yang digunakan. Dan apabila nilai VIF lebih besar dari 10, maka terjadi multikolinieritas pada model regresi yang digunakan. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance (TOL)	Variance Inflation (VIF)
Benih	0,919	1,089
Pupuk	0,856	1,169
Pestisida Padat	0,851	1,174
Pestisida Cair	0,942	1,062
Tenaga Kerja	0,801	1,249

Sumber : Data Primer Diolah, 2015

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas, diketahui bahwa nilai *Variance Inflation* (VIF) pada masing-masing variabel kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas dalam model. Hasil uji multikolinieritas melalui SPSS dapat dilihat pada lampiran 5.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu dengan kesalahan sebelumnya. Uji autokorelasi dapat dilakukan menggunakan Uji *Durbin Watson* (DW). Suatu model dikatakan tidak terjadi autokorelasi jika nilai DW berada di antara dU dan 4-dU. Pada penelitian ini, didapat nilai DW sebesar 1,912 dan nilai dU sebesar 1,795. Nilai DW yang lebih besar dari nilai dU dan nilai DW yang lebih kecil dari nilai 4-dU, yaitu $1,795 < 1,912 < 2,205$. Berdasarkan hasil uji tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi positif maupun negatif. Hasil uji autokorelasi melalui SPSS dapat dilihat pada lampiran 5.

5.4. Hasil Analisis Regresi

Setelah data diuji asumsi klasik, selanjutnya data diuji lagi untuk mengetahui besarnya pengaruh faktor-faktor produksi terhadap produksi cabai rawit. Uji tersebut meliputi uji koefisien determinasi (R^2), uji F, dan uji t. Uji analisis regresi dengan menggunakan lima variabel *independen* (benih, pupuk, pestisida padat, pestisida cair, dan tenaga kerja) dan variabel *dependen* (produksi cabai rawit) dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Hasil Analisis Regresi Fungsi Produksi Cobb-Douglass Usahatani Cabai Rawit di Desa Kampung Baru, Kecamatan Plandaan, Kabupaten Jombang Tahun 2015.

Variabel	Koefisien Regresi	t_{hitung}	Sig.
Konstanta	-2,846	-3,200	0,003
Benih (X_1)	0,112	0,954	0,348
Pupuk (X_2)	0,001	0,025	0,980
Pestisida Padat (X_3)	-0,008	-0,224	0,824
Pestisida Cair (X_4)	-0,020	-0,623	0,538
Tenaga Kerja (X_5)	0,977	7,518	0,000
$R^2 = 0,703$ $F_{hitung} = 14,706$. $F_{tabel} = 2,52$ (tingkat kesalahan 5%) $t_{tabel} = 1,688$ (tingkat kesalahan 5%)			

Sumber : Data Primer Diolah, 2015

Berdasarkan hasil analisis regresi pada Tabel 20, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{Ln}Y = -2,846 + 0,112 \text{Ln}X_1 + 0,001 \text{Ln}X_2 - 0,008 \text{Ln}X_3 - 0,020 \text{Ln}X_4 + 0,977 \text{Ln}X_5$$

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) merupakan indikator untuk mengetahui kemampuan model dalam menjelaskan hubungan antara variabel *dependen* dengan variabel *independen*. Kisaran nilai R^2 adalah 0 hingga 1. Semakin mendekati angka 1 maka semakin banyak variabel *independen* yang dapat dijelaskan oleh variabel *dependen*. Pada penelitian ini, nilai R^2 sebesar 0,703 (70,3%) yang menunjukkan bahwa kemampuan variabel bebas (*independen*) dalam memberikan informasi untuk menjelaskan keragaman variabel terikat (*dependen*) cukup tinggi. Sehingga dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel bebas (benih, pupuk, pestisida padat, pestisida cair, dan tenaga kerja) memiliki pengaruh sebesar 70,3% terhadap peningkatan atau penurunan produksi cabai rawit, sedangkan sisanya 29,7% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada Lampiran 6.

2. Analisis Uji Keragaman (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel *independen* (bibit, pupuk, pestisida padat, pestisida cair, dan tenaga kerja) secara bersamaan berpengaruh terhadap produksi cabai rawit. Uji ini dilakukan dengan

membandingkan nilai F_{hitung} dengan nilai F_{tabel} . Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka semua variabel *independen* secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap produksi, dan jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka semua variabel *independen* secara bersama-sama memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap produksi.

Berdasarkan hasil uji F yang telah dilakukan dalam penelitian, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 14,706 dan nilai F_{tabel} dengan tingkat kepercayaan 95% (0,05) dengan $df N1 = 5$ dan $df N2 = 31$ maka nilai F_{tabel} sebesar 2,52. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai $F_{hitung} > F_{hitung}$ yaitu $(14,706) > (2,52)$, artinya bahwa secara bersama-sama variabel *independen* (benih, pupuk, pestisida padat, pestisida cair, dan tenaga kerja) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel *dependen* (produksi cabai rawit). Hasil dari uji F dapat dilihat pada Lampiran 6.

3. Uji Koefisien Regresi (Uji t)

Uji t bertujuan untuk mengetahui secara individu (parsial) variabel *independen* (benih, pupuk, pestisida padat, pestisida cair, dan tenaga kerja) yang berpengaruh terhadap variabel *dependen* (produksi cabai rawit). Uji t dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} . Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka variabel *independen* secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap produksi cabai rawit, dan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka variabel *independen* secara parsial memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap produksi cabai rawit. Nilai t_{tabel} dengan tingkat kepercayaan 95% (0,05) dan *degree of freedom* (df) dengan rumus $n-1$ sebesar 36, diperoleh sebesar 1,688. Hasil uji tersebut adalah sebagai berikut:

a. Benih (X1)

Hipotesis pengaruh variabel benih dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_o : Diduga variabel benih tidak mempunyai pengaruh nyata terhadap produksi cabai rawit

H_a : Diduga variabel benih mempunyai pengaruh nyata terhadap produksi cabai rawit

Koefisien regresi dari benih mempunyai tanda positif dan besarnya 0,112 dan nilai t_{hitung} dari benih adalah 0,954 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,348. Hal ini menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,954 < 1,688$ serta

tingkat signifikansi yang lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa variabel benih tidak berpengaruh nyata terhadap produksi cabai rawit sehingga tolak H_a terima H_o . Nilai koefisien regresi bertanda positif yang berarti bahwa setiap penambahan 1% benih maka akan meningkat produksi cabai rawit sebesar 0,112%, begitu juga sebaliknya bila penggunaan benih diturunkan 1% maka akan menurunkan produksi cabai rawit sebesar 0,112%.

Salah satu penyebab bahwa variabel benih tidak berpengaruh nyata terhadap produksi cabai rawit di Desa Kampung Baru adalah hampir semua petani responden di lokasi penelitian tidak menggunakan benih unggul melainkan menggunakan benih lokal. Hal ini dikarenakan harga benih lokal jauh lebih murah dibandingkan dengan benih unggul yang harganya sangat mahal. Sehingga penggunaan benih lokal dapat menekan biaya produksi. Selain itu belum adanya penyuluhan tentang pembudidayaan cabai rawit sehingga petani responden menggunakan jumlah benih sesuka hati. Menurut pemikiran petani responden di daerah penelitian, semakin banyak jumlah benih yang digunakan maka semakin banyak produksi cabai rawit yang dihasilkan.

Benih unggul yang bersertifikat sangat menentukan apakah hasil produksi cabai rawit akan baik atau tidak serta menuntukan tingkat produktivitasnya. Menurut Rukmana (2002), penggunaan benih cabai rawit untuk lahan seluas 1 hektar adalah 200 – 300 gr. Di daerah penelitian, rata-rata penggunaan benih cabai rawit untuk luas lahan 1 hektar adalah 449,77 gr. Penggunaan benih yang berlebihan maka dapat menyebabkan hasil produksi tidak optimal. Hal ini dikarenakan jarak tanaman yang terlalu dekat maka dapat menghambat pertumbuhan tanaman cabai rawit satu sama lain.

b. Pupuk (X_2)

Hipotesis pengaruh variabel pupuk dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_o : Diduga variabel pupuk tidak mempunyai pengaruh nyata terhadap produksi cabai rawit

H_a : Diduga variabel pupuk mempunyai pengaruh nyata terhadap produksi cabai rawit

Koefisien regresi dari pupuk mempunyai tanda positif dan besarnya 0,001 dan nilai t_{hitung} dari pupuk adalah 0,025 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,980. Hal ini menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} <$ dari t_{tabel} yaitu $0,025 < 1,688$ serta tingkat signifikansi yang lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa variabel pupuk tidak berpengaruh nyata terhadap produksi cabai rawit sehingga tolak H_a terima H_o . Nilai koefisien regresi bertanda positif yang berarti bahwa setiap penambahan 1% pupuk maka akan meningkat produksi cabai rawit sebesar 0,025%, begitu juga sebaliknya bila penggunaan pupuk diturunkan 1% maka akan menurunkan produksi cabai rawit sebesar 0,001%.

Meskipun variabel pupuk tidak berpengaruh nyata terhadap produksi cabai rawit bukan berarti penggunaan pupuk tidak penting dalam kegiatan usahatani cabai rawit. Penggunaan pupuk dalam jumlah yang berbeda kemungkinan besar memiliki hasil produksi cabai rawit yang sama. Penggunaan pupuk dalam jumlah yang besar belum tentu juga menghasilkan produksi yang tinggi. Fenomena yang terjadi di Desa Kampung Baru memungkinkan petani responden untuk menggunakan pupuk melebihi dosis anjuran sehingga berdampak pada produksi cabai rawit. Selain itu belum adanya penyuluhan pertanian menyebabkan petani responden menggunakan pupuk sesuka hati.

Efektivitas pemupukan dipengaruhi oleh pemilihan jenis pupuk, pemakaian dosis yang sesuai dengan kebutuhan tanaman, dan cara penempatan pupuk (Novizan, 2002). Terdapat lima tujuh jenis pupuk yang digunakan petani responden untuk kegiatan usahatani cabai rawit, diantaranya adalah pupuk kandang, urea, SP36, KCl, ZA, NPK, dan Phonska. Menurut Rukmana (2002), pupuk yang digunakan dalam usahatani cabai rawit yaitu pupuk kandang 2.000 kg/ha, pupuk urea 100 kg/ha, pupuk ZA 200 kg/ha, pupuk SP 100 kg/ha, dan pupuk NPK 300 kg/ha. Sedangkan rata-rata penggunaan pupuk di daerah penelitian adalah sebagai berikut pupuk kandang 1.528,99 kg/ha, pupuk urea 449,24 kg/ha, SP36 61,93 kg/ha, KCl 19,66 kg/ha, ZA 321,04 kg/ha, NPK 34,75 kg/ha, Phonska 38,38 kg/ha. Jenis pupuk yang digunakan antar petani berbeda-beda. Untuk penggunaan pupuk kandang, SP36, dan NPK di daerah penelitian mengalami kekurangan dan tidak sesuai dengan anjuran. Hal ini dikarenakan ada beberapa petani yang tidak menggunakan pupuk tersebut. Sedangkan untuk pupuk

urea, dan ZA penggunaannya melebihi dosis anjuran. Pada anjuran penggunaan pupuk pada tanaman cabai rawit, tidak dianjurkan penggunaan pupuk KCl dan Phonska, akan tetapi ada beberapa petani yang menggunakan pupuk tersebut. Penambahan penggunaan jenis pupuk yang tidak sesuai anjuran dapat meningkatkan biaya produksi.

Selain itu, penggunaan pupuk di daerah penelitian tidak efisien dikarenakan data statistik penggunaan pupuk di setiap petani responden mengalami variasi yang cukup tinggi. Hal ini dikarenakan dengan adanya penggunaan pupuk kandang dalam jumlah besar akan tetapi tidak semua petani responden menggunakan pupuk kandang, sehingga mempengaruhi tingkat keefisienan penggunaan pupuk. Berat antara pupuk kandang dengan pupuk kimia tidak dapat dibandingkan karena kandungan unsur yang terdapat dalam masing-masing pupuk berbeda. Secara umum, pupuk kandang mengandung unsur hara nitrogen (N), posfor (P), Kalium (K), Calsium (Ca), Magnesium (Mg), dan belerang (S). Apabila dibandingkan dengan pupuk kimia, kadar kandungan unsur hara dalam pupuk kandang jauh lebih kecil, sehingga penggunaan pupuk kandang lebih banyak dibandingkan pupuk kimia. Kandungan unsur hara pupuk kandang yang relatif lebih kecil, maka dalam jangka pendek, reaksi atau respon pada tanaman cabai rawit lambat atau tidak secepat seperti pemberian pupuk kimia yang memiliki respon pada tanaman cabai rawit lebih cepat karena kandungan unsur hara yang lebih tinggi. Akan tetapi dalam jangka panjang, pupuk kandang dapat memperbaiki struktur tanah, meningkatkan kesuburan tanah dan tidak merusak lingkungan. Sedangkan penggunaan pupuk kimia dalam jangka panjang dan tidak sesuai aturan yaitu melebihi dosis anjuran, maka dapat mengurangi kesuburan tanah dan dapat merusak lingkungan. Jumlah penggunaan pupuk dapat dilihat pada Lampiran 10

c. Pestisida Padat (X3)

Hipotesis pengaruh variabel pestisida padat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho : Diduga variabel pestisida padat tidak mempunyai pengaruh nyata terhadap produksi cabai rawit

Ha : Diduga variabel pestisida padat mempunyai pengaruh nyata terhadap produksi cabai rawit

Koefisien regresi dari pestisida padat mempunyai tanda negatif dan besarnya -0,008 dan nilai t_{hitung} dari pestisida padat adalah -0,224 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,824. Hal ini menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} <$ dari t_{tabel} yaitu $-0,224 < 1,688$ serta tingkat signifikansi yang lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa variabel pestisida padat tidak berpengaruh nyata terhadap produksi cabai rawit sehingga tolak H_a terima H_o . Nilai koefisien regresi bertanda negatif yang berarti bahwa setiap penambahan 1% pestisida padat, maka akan menurunkan produksi cabai rawit sebesar 0,008%, begitu juga sebaliknya bila penggunaan pestisida padat diturunkan 1% maka akan meningkatkan produksi cabai rawit sebesar 0,008%.

Variabel pestisida padat merupakan faktor produksi yang intensitas penggunaannya cukup intensif. Penggunaan pestisida padat yang intensif ini cenderung berlebihan dikarenakan penggunaannya dilakukan sebelum tanaman cabai rawit terserang hama dan penyakit. Petani responden di Desa Kampung Baru menggunakan pestisida sebelum tanaman cabai rawit terserang hama penyakit yang merupakan salah satu upaya untuk menghindari resiko terserang hama penyakit. Penggunaan yang seperti itu maka akan menyebabkan tanaman cabai rawit resisten terhadap pestisida dan sulit ditanggulangi sehingga dapat menurunkan produksi cabai rawit. Selain itu penggunaan pestisida padat yang berlebihan juga menyebabkan meningkatnya biaya produksi yang dikeluarkan. Penggunaan pestisida padat terhadap tanaman cabai rawit yang terlalu berlebihan juga akan merusak lingkungan dan membahayakan konsumen yang mengkonsumsi cabai rawit. Penggunaan pestisida seharusnya sesuai dengan dosis yang telah dianjurkan dan harus menganalisis hama dan penyakit dan menyerang tanaman cabai rawit sehingga dapat menggunakan pestisida secara efektif dan efisien.

d. Pestisida cair (X4)

Hipotesis pengaruh variabel pestisida cair dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho : Diduga variabel pestisida cair tidak mempunyai pengaruh nyata terhadap produksi cabai rawit

Ha : Diduga variabel pestisida cair mempunyai pengaruh nyata terhadap produksi cabai rawit

Koefisien regresi dari pestisida cair mempunyai tanda negatif dan besarnya -0,020 dan nilai t_{hitung} dari pestisida cair adalah -0,623 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,538. Hal ini menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} <$ dari t_{tabel} yaitu $-0,623 < 1,688$ serta tingkat signifikansi yang lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa variabel pestisida cair tidak berpengaruh nyata terhadap produksi cabai rawit sehingga tolak H_a terima H_o . Nilai koefisien regresi bertanda negatif yang berarti bahwa setiap penambahan 1% pestisida cair maka akan menurunkan produksi cabai rawit sebesar 0,020%, begitu juga sebaliknya bila penggunaan pestisida padat diturunkan 1% maka akan meningkatkan produksi cabai rawit sebesar 0,020%.

Sama halnya dengan pestisida padat, pestisida cair juga tidak berpengaruh terhadap produksi cabai rawit di Desa Kampung Baru. Penggunaan pestisida padat maupun cair di Desa Kampung Baru tidak sesuai dosis dikarenakan petani responden menyemprotkan pestisida sebelum tanaman terserang hama penyakit. Langkah ini disebut dengan langkah “lebih baik mencegah daripada mengobati”. Langkah petani responden sangatlah tidak efektif karena seharusnya terlebih dahulu menelaah hama dan penyakit yang menyerang tanaman cabai rawit terlebih dahulu sehingga dapat menentukan langkah apa yang diambil selanjutnya. Penggunaan pestisida padat maupun cair yang tidak sesuai anjuran juga sangat merugikan dari berbagai pihak, yaitu merusak lingkungan, mengganggu kesehatan manusia dan menambah biaya produksi.

e. Tenaga Kerja (X5)

Hipotesis pengaruh variabel tenaga kerja dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho : Diduga variabel tenaga kerja tidak mempunyai pengaruh nyata terhadap produksi cabai rawit

Ha : Diduga variabel tenaga kerja mempunyai pengaruh nyata terhadap produksi cabai rawit

Koefisien regresi dari tenaga kerja mempunyai tanda positif dan besarnya 0,977 dan nilai t_{hitung} dari tenaga kerja adalah 7,518 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} >$ dari t_{tabel} yaitu $7,518 > 1,688$ serta tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa variabel tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap produksi cabai rawit sehingga terima H_a tolak H_o . Nilai koefisien regresi bertanda positif yang berarti bahwa setiap penambahan 1% tenaga kerja maka akan menaikkan produksi cabai rawit sebesar 0,977%, begitu juga sebaliknya bila penggunaan tenaga kerja diturunkan 1% maka akan menurunkan produksi cabai rawit sebesar 0,977%.

Tenaga kerja sangat diperlukan dalam kegiatan budidaya tanaman cabai rawit mulai dari pembibitan, pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, penyemprotan pestisida, penyiangan hingga pemanenan yang akan berpengaruh terhadap produksi cabai rawit. Kurangnya tenaga kerja dapat menyebabkan tidak optimalnya produksi cabai rawit. Selain itu besarnya produksi cabai rawit juga dipengaruhi oleh kualitas tenaganya. Apabila kualitas kerja dari tenaga kerja baik maka dapat melakukan kegiatan budidaya cabai rawit dengan baik sehingga dapat meningkatkan produksi cabai rawit.

Jumlah penggunaan tenaga kerja di daerah penelitian sebesar 288,63 HOK yang terdiri dari tenaga kerja laki dan tenaga kerja perempuan. Tenaga kerja digunakan dalam kegiatan usahatani cabai rawit mulai dari pembibitan, pengolahan lahan, penanaman, penyiangan, pemupukan, dan panen. Jumlah tenaga kerja laki-laki sebesar 126,93 HOK dan jumlah tenaga kerja perempuan sebesar 161,70 HOK. Penggunaan tenaga kerja perempuan lebih besar dikarenakan pada saat pemanenan hanya dilakukan oleh perempuan yang memiliki tingkat ketrampilan yang tinggi dibandingkan dengan tenaga kerja laki-laki. Pemanenan cabai rawit tidak hanya dilakukan satu kali panen melainkan beberapa kali panen, bisa mencapai 15 kali panen, sehingga penggunaan tenaga kerja perempuan lebih besar.

5.5. Analisis Efisiensi Alokatif Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada Usahatani Cabai Rawit di Lokasi Penelitian

Efisiensi alokatif penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani cabai rawit diukur dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal. Oleh karena itu, petani responden di Desa Kampung Baru harus mengkombinasikan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi cabai rawit sehingga dapat menghasilkan output yang optimal dan tercapainya keuntungan yang maksimum.

Efisiensi alokatif penggunaan faktor produksi pada usahatani cabai rawit dapat diketahui dengan menghitung rasio NPM suatu faktor produksi dengan harga masing-masing faktor produksi (NPM_x/P_x). Perhitungan yang digunakan dalam analisis efisiensi alokatif melibatkan nilai koefisien regresi yang berasal dari fungsi produksi Cobb-Douglas. Berdasarkan hasil analisis fungsi produksi Cobb-Douglas, diketahui bahwa tidak semua variabel bebas (*independen*) yaitu benih, pupuk, pestisida padat, pestisida cair, dan tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap produksi cabai rawit. Hanya variabel tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap produksi cabai rawit. Dengan mengasumsikan variabel benih, pupuk, pestisida padat, dan pestisida cair konstan, maka faktor produksi yang secara signifikan berpengaruh nyata terhadap produksi cabai rawit yang dianalisis yaitu tenaga kerja. Hasil analisis efisiensi alokatif tenaga kerja dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Hasil Analisis Efisiensi Alokatif Penggunaan Faktor Produksi Usahatani Cabai Rawit di Desa Kampung Baru

Variabel	b_i	x_i	P_{xi}	NPM_{xi}	NPM_x/P_x	X_i optimal
Tenaga Kerja	0,98	288,63	37.500	73277,03	1,95	594,90

Sumber : Data Primer Diolah, 2015

Berdasarkan hasil analisis efisiensi alokatif pada Tabel 21, diketahui bahwa nilai NPM_x/P_x tenaga kerja adalah 1,95 dimana nilai tersebut lebih besar dari 1, sehingga penggunaan faktor produksi tenaga kerja di Desa Kampung Baru belum efisien. Penggunaan faktor produksi tenaga kerja mulai dari pembibitan, pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, penyiangan, penyemprotan pestisida, dan pemanenan dalam luasan lahan 1 hektar di Desa Kampung Baru yang sebanyak 288,63 HOK belum efisien. Dengan demikian untuk meningkatkan keuntungan yang diperoleh petani di Desa Kampung Baru dapat dilakukan dengan penambahan tenaga kerja menjadi 594,90 HOK.

Sebagian besar semua kegiatan budidaya cabai rawit di daerah penelitian mulai dari pembibitan sampai penanaman menggunakan tenaga kerja dari dalam keluarga. Penggunaan tenaga kerja dalam keluarga dilakukan karena untuk menekan biaya tenaga kerja. Akan tetapi, penggunaan tenaga kerja dalam keluarga juga kurang maksimal, dikarenakan tidak semua anggota keluarga selalu siap membantu dalam kegiatan budidaya, sehingga petani hanya menggunakan tenaga kerja seadanya. Bahkan ada petani responden yang mengerjakan kegiatan budidaya seorang diri. Penggunaan tenaga kerja yang seadanya dapat menurunkan produksi cabai rawit. Sehingga perlu adanya penambahan tenaga kerja sebesar 306, 27 HOK untuk dapat meningkatkan produksi cabai rawit.

Penambahan tenaga kerja dapat dilakukan pada kegiatan budidaya penyiangan dan pemanenan. Penambahan tenaga kerja pada kegiatan penyiangan dilakukan untuk dapat menyingi gulma yang tumbuh mengganggu pada tanaman cabai rawit. Apabila tidak dilakukan penyiangan secara intensif atau dilakukan hanya menggunakan tenaga kerja seadanya, maka dapat memperlambat pertumbuhan cabai rawit karena terjadi persaingan dalam mendapatkan unsur hara dan cahaya matahari, sehingga dapat menurunkan produksi cabai rawit. Selain itu penambahan tenaga kerja juga diperlukan dalam kegiatan pemanenan agar cabai rawit dapat dipanen semua tepat waktu tanpa meninggalkan cabai rawit yang siap panen dikarenakan kekurangan tenaga kerja. Apabila pada waktu cabai rawit sudah siap dipanen dan tenaga kerja yang dibutuhkan kurang, maka tidak menutup kemungkinan bahwa cabai rawit tersebut akan busuk, sehingga dapat mengurangi produksi cabai rawit dan menurunkan pendapatan petani. Selain dengan penambahan tenaga kerja, perlu juga adanya pengawasan terhadap kinerja dari tenaga kerja yang selama ini jarang dilakukan di Desa Kampung Baru untuk mendukung kualitas dari tenaga kerja. Hasil perhitungan efisiensi alokatif tenaga kerja dapat dilihat pada Lampiran 7.

5.6. Analisis Biaya dan Pendapatan

Analisis biaya dan pendapatan merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui kelayakan usahatani cabai rawit yang dilakukan oleh petani responden di Desa Kampung Baru, diantaranya adalah analisis penggunaan biaya, analisis penerimaan dan pendapatan.

5.6.1. Analisis Biaya Usahatani Cabai Rawit

Biaya merupakan pengorbanan yang dikeluarkan oleh petani untuk dapat menjalankan kegiatan usahatani cabai rawi dalam bentuk uang. Biaya tersebut digunakan dalam pembelian faktor-faktor produksi berupa pembelian benih, pupuk, dan pestisida serta untuk memberikan upah tenaga kerja. Biaya dibagi menjadi dua, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang besarnya tidak dipengaruhi oleh besarnya *output* yang dihasilkan, sedangkan biaya variabel merupakan biaya yang besarnya dipengaruhi oleh *output* yang dihasilkan. Berikut ini komponen biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani cabai rawit di Desa Kampung Baru:

1. Komponen Biaya Tetap

Biaya tetap yang digunakan dalam kegiatan usahatani cabai rawit oleh petani responden di Desa Kampung Baru adalah biaya sewa lahan, sewa traktor, sewa sprayer, irigasi, dan penyusutan alat. Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani responden di Desa Kampung Baru dapat dilihat pada Tabel 22.

Tabel 22. Rata-Rata Biaya Tetap Usahatani Cabai Rawit Per Hektar dalam 1 Musim Tanam di Desa Kampung Baru

No	Biaya Tetap	Nilai (Rp)
1	Sewa Lahan	2.359.940
2	Sewa Traktor	762.757
3	Biaya Penyusutan Peralatan	12.507
Jumlah		3.135.204

Sumber : Data Primer Diolah, 2015

Berdasarkan analisis biaya tetap pada Tabel 22, diketahui bahwa besarnya rata-rata biaya tetap usahatani cabai rawit per hektar dalam satu musim tanam adalah sebesar Rp 3.135.204. Penggunaan rata-rata biaya tetap terbesar adalah untuk menyewa lahan. Biaya sewa lahan di Desa Kampung Baru berbeda-beda tergantung lokasi lahan tersebut. Lokasi yang dekat dengan sungai harga sewa

lahan biasanya lebih murah karena pengairannya lebih mudah daripada lokasi yang jauh dari sungai. Harga sewa lahan perhektar untuk satu musim tanam cabai rawit bekisar antara Rp 1.700.000 sampai Rp 3.200.000.

Biaya penyusutan merupakan biaya yang dikeluarkan petani berdasarkan pada jumlah peralatan yang dimiliki dan digunakan dalam proses kegiatan usahatani cabai rawit. Rata-rata biaya penyusutan alat sebesar Rp 12.507. Peralatan yang dimiliki dan digunakan petani adalah cangkul, sprayer, dan sabit. Biaya sewa lahan dan penyusutan peralatan masing-masing petani responden dapat dilihat pada Lampiran 8.

2. Komponen Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang besarnya tergantung *output* yang dihasilkan. Biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani responden di Desa Kampung Baru diantaranya adalah biaya irigasi, biaya pembelian benih, pupuk, pestisida, dan upah untuk tenaga kerja. Komponen rata-rata biaya variabel usahatani cabai rawit di Desa Kampung Baru dapat dilihat pada Tabel 23.

Tabel 23. Rata-Rata Biaya Variabel Usahatani Cabai Rawit Per Hektar dalam 1 Musim Tanam di Desa Kampung Baru

No	Biaya Variabel	Penggunaan	Nilai (Rp)
1	Benih (gr)	449,77	124.241
2	Pupuk:		
	a. Kandang (kg)	1.529,00	229.349
	b. Pupuk Urea (kg)	449,24	854.362
	c. Pupuk SP36 (kg)	61,93	138.929
	d. Pupuk KCl (kg)	19,66	32.680
	e. Pupuk ZA (kg)	321,04	519.041
	f. Pupuk NPK (kg)	34,75	331.324
	g. Pupuk Phonska (kg)	196,73	459.366
		2.612,35	2.565.051
3	Pestisida		
	a. Pestisida Cair (lt)	3,16	226.999
	b. Pestisida Padat (kg)	2,53	319.449
		5,69	546.448
4	Tenaga Kerja		
	a. Laki-laki (HOK)	126,93	5.076.993
	b. Perempuan (HOK)	161,70	5.659.624
		288,63	10.736.617
5	Biaya Irigasi		352.204
Jumlah			14.324.561

Sumber : Data Primer Diolah, 2015

Berdasarkan analisis rata-rata biaya variabel per hektar usahatani cabai rawit dalam satu musim tanam pada Tabel 23, dapat diketahui bahwa rata-rata total biaya variabel yang dikeluarkan sebesar Rp 14.324.561. Penggunaan variabel terendah adalah benih yaitu hanya sekitar Rp 124.241. Hal ini dikarenakan petani menggunakan benih jenis lokal dengan harga benih per 100 gr adalah Rp 25.000. Petani menggunakan benih lokal dikarenakan harganya jauh lebih murah daripada membeli benih unggul yang harganya lebih mahal. Harga benih unggul per 10 gr sekitar Rp 20.000 sampai Rp 25.000, tergantung kualitas dan merk benih unggul. Akibat dari penggunaan benih lokal, produksi cabai rawi di Desa Kampung Baru belum maksimal. Di lokasi penelitian, petani responden menggunakan tujuh jenis pupuk, diantaranya adalah pupuk kandang, urea, SP36, KCl, ZA, NPK, dan Phonska. Biaya yang dikeluarkan untuk membeli pupuk adalah sebesar Rp 2.565.051. Sedangkan biaya yang dikeluarkan untuk membeli pestisida padat dan cair adalah sebesar Rp 546.448. Harga pestisida bervariasi tergantung dari nama merk dagang yang digunakan oleh petani. Pestisida yang digunakan meliputi herbisida, insektisida, dan fungisida.

Biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja adalah sebesar Rp 10.736.617. Biaya tenaga kerja paling besar yang dikeluarkan jika dibandingkan dengan faktor-faktor produksi lainnya. Hal ini dikarenakan tenaga kerja sangat dibutuhkan dalam menunjang kegiatan usahatani cabai rawit untuk mencapai produksi yang maksimal. Biaya tenaga kerja dihitung berdasarkan Hari Orang Kerja (HOK) dengan jam kerja efektif selama satu hari. Jam Kerja rata-rata mulai dari pukul 06.00 – 11.00 kemudian dilanjutkan lagi pukul 14.00 – 17.00. HOK dibedakan menjadi dua yaitu HOK laki-laki dan HOK perempuan. Tenaga kerja digunakan dalam berbagai kegiatan seperti pembibitan, pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, penyiangan, pemupukan, penyemprotan pestisida, dan panen yang total penggunaan tenaga kerjanya adalah 288,63 HOK yang terdiri dari tenaga kerja laki-laki sebesar 126,93 HOK dengan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 5.076.993 dan tenaga kerja perempuan sebesar 161,70 HOK dengan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 5.659.623. Penggunaan tenaga kerja perempuan lebih besar dibanding dengan penggunaan tenaga kerja laki-laki, hal ini dikarenakan dalam kegiatan usahatani cabai rawit ada kegiatan yang

membutuhkan keterampilan perempuan, kegiatan tersebut adalah pemetikan cabai rawit dalam pemanenan. Pekerjaan tersebut membutuhkan kecepatan dan keterampilan dalam memetik cabai rawit dan kegiatan pemanenan semua dilakukan oleh perempuan. Kegiatan pemanenan juga dilakukan dengan jumlah tenaga kerja yang lebih banyak yaitu sebesar 138,08 HOK. Biaya variabel yang dikeluarkan oleh masing-masing petani responden dapat dilihat pada Lampiran 9 sampai Lampiran 14.

3. Total Biaya Usahatani Cabai Rawit

Biaya total merupakan hasil penjumlahan total biaya tetap dan total biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani responden di Desa Kampung Baru untuk melakukan kegiatan usahatani cabai rawit per hektar dalam satu musim tanam. Rata-rata total biaya dapat dilihat pada Tabel 24.

Tabel 24. Rata-Rata Total Biaya Usahatani Cabai Rawit Per Hektar dalam 1 Musim Tanam di Desa Kampung Baru

No	Komponen	Nilai (Rp)
1	Biaya Tetap	3.135.204
2	Biaya Variabel	14.324.561
Jumlah		17.459.765

Sumber : Data Primer Diolah, 2015

Berdasarkan analisis total biaya pada Tabel 24, diketahui bahwa rata-rata total biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam melakukan usahatani cabai rawit per hektar dalam satu musim adalah sebesar Rp 17.459.765. Penggunaan biaya terbesar dalam usahatani cabai rawit adalah biaya variabel. Biaya variabel dan biaya tetap yang dikeluarkan masing-masing besarnya adalah Rp 14.324.561 untuk biaya variabel dan Rp 3.135.204 untuk biaya tetap. Total biaya yang dikeluarkan oleh masing-masing petani responden dapat dilihat pada Lampiran 15.

5.6.2. Analisis Penerimaan dan Pendapatan

Berikut ini merupakan analisis penerimaan dan pendapatan dalam kegiatan usahatani cabai rawit di Desa Kampung Baru:

1. Penerimaan

Penerimaan usahatani cabai rawit merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi cabai rawit per hektar dalam satu musim tanam dengan harga jual cabai rawit. Besarnya penerimaan dipengaruhi oleh hasil produksi dan harga jual cabai rawit di pasar. Rata-rata penerimaan petani responden di Desa Kampung Baru dapat dilihat pada Tabel 25.

Tabel 25. Rata-rata Penerimaan Usahatani Cabai Rawit Per Hektar dalam Satu Musim Tanam di Desa Kampung Baru

No	Komponen	Nilai
1	Produksi (kw)	28,08
2	Harga jual (Rp/kw)	816.919
Penerimaan (Rp)		22.939.085

Sumber : Data Primer Diolah, 2015

Berdasarkan data pada Tabel 25, diketahui bahwa rata-rata penerimaan petani responden dalam kegiatan usahatani cabai rawit per hektar dalam satu musim tanam adalah sebesar Rp 22.939.085 dengan rata-rata harga jual cabai rawit sebesar Rp 816.919/kw dan rata-rata total produksi sebesar 28,08 kw. Harga jual cabai rawit pada musim tanam 2014 di Desa Kampung Baru sangat rendah dengan kisaran harga antara Rp 650.000 hingga Rp 2.910.000 per kw. Harga cabai rawit yang mengalami fluktuasi di setiap panen pada tiap-tiap petani responden dapat dilihat pada Lampiran 16. Ada beberapa faktor yang menyebabkan harga cabai rawit sangat rendah, salah satunya dikarenakan terjadi panen raya. Harga cabai rawit yang sering mengalami fluktuasi merupakan salah satu resiko yang harus dihadapi oleh setiap petani. Ketika harga cabai rawit naik petani merasa senang tetapi ketika harga cabai rawit sangat rendah, petani merasa pendapatan berkurang karena mengalami kerugian. Besarnya penerimaan yang diperoleh masing-masing petani responden dapat dilihat pada Lampiran 17.

2. Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dari hasil produksi cabai rawit dengan total biaya yang dikeluarkan per hektar dalam satu musim tanam. Usahatani dikatakan untung apabila memperoleh nilai total penerimaan yang lebih besar dibandingkan dengan total biaya yang dikeluarkan. Besarnya rata-rata pendapatan yang diperoleh petani responden di Desa Kampung Baru dapat dilihat pada Tabel 26.

Tabel 26. Rata-Rata Pendapatan Usahatani Cabai Rawit Per Hektar dalam Satu Musim Tanam di Desa Kampung Baru

No	Komponen	Nilai (Rp)
1	Penerimaan	22.939.085
2	Total Biaya	17.459.765
Pendapatan		5.479.320

Sumber : Data Primer Diolah, 2015

Bedasarkan data pada Tabel 26, diketahui bahwa besarnya rata-rata pendapatan yang diterima petani responden dalam usahatani cabai rawit di Desa Kampung Baru per Hektar dalam satu musim tanam adalah Rp 5.479.320. Nilai penerimaan tersebut adalah positif dan termasuk dalam kategori yang menguntungkan, akan tetapi jika pendapatan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari tidak mencukupi, mengingat umur tanaman cabai rawit sampai panen sekitar 5-6 bulan. Jadi pendapatan petani yang diterima dalam satu bulan adalah sebesar Rp 913.220. Pendapatan petani yang menurun pada musim tanam 2014 dikarenakan harga cabai rawit pada tahun 2014 yang sangat rendah dan juga mengalami fluktuasi harga. Selain itu, produksi yang berkurang juga disebabkan karena penyakit antraknosa yang secara serempak menyerang tanaman cabai rawit sehingga pendapatan juga ikut berkurang. Untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, petani responden tidak hanya mengandalkan dari kegiatan usahatani cabai rawit saja, melainkan juga menanam tanam lain seperti padi di lahan yang berbeda. Selain itu beberapa petani responden mencari pekerjaan lain seperti menjadi buruh tani, pedagang, tukang untuk dapat mendapatkan uang tambahan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Besarnya pendapatan yang diperoleh masing-masing petani responden dapat dilihat pada Lampiran 18.